

TAHAP ANALISIS UNTUK PENGEMBANGAN “ASETARO” KOMIK PENDIDIKAN KESEHATAN UNTUK ANAK TENTANG BAHAYA MEROKOK

Trixie Salawati¹⁾, Nuke Devi Indrawati²⁾

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang
email: trixieabu@yahoo.com

²Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang
email: nukedeви@gmail.com

Abstract

Smoking is harmful especially for children. Children must be protected from the effect of tobacco use. Comic story book is one of the children's favorite media. Comic can serve health education purpose. The purpose of this study was to develop “Asetaro”, a Comic Story Book for primary school aged children, to help children learn about the effect of tobacco use for health. This study based on the steps of the media development model by Sadiman. The first step was analyze the characteristic and the need of the target group through FGD, interviews and literature review. Results of analysis studies showed that most students liked science fiction comics. Analysis study also revealed that the students still need information about the harm of cigarettes, why smoking can cause addiction and disease, as well as the impact of smoking on active and passive smokers. Analysis study also found that some students still believe that smoking is an adult's behavior. Children are not allowed to smoke because the body is still weak. Based on the results of analysis studies was then to design and develop a draft of comic story book.

Keywords: *Analysis, Comic story book, Health Education, The effect of tobacco use for health*

1. PENDAHULUAN

Perilaku merokok di kalangan masyarakat Indonesia telah dianggap sebagai bagian dari budaya. Dengan mudahnya seorang perokok merokok di tempat umum, bahkan di depan anak-anak. Hal tersebut dikhawatirkan dapat memicu perilaku anak untuk merokok. Penelitian Firdaus (Firdaus, et al., 2014) pergaulan teman sebaya siswa memiliki hubungan yang bermakna dengan tindakan merokok siswa sekolah dasar. Selanjutnya penelitian Liem (Liem, 2014) juga menunjukkan bahwa keluarga terutama saudara kandung memiliki pengaruh terhadap perilaku merokok remaja di Yogyakarta.

Berbagai penelitian telah membuktikan pula bahwa kebiasaan merokok di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan usia awal merokok semakin muda. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan bahwa usia pertama kali merokok penduduk Indonesia pada umur 5 – 9 tahun sebesar 1,2% (RI, 2007) dan meningkat menjadi 1,7% pada tahun 2010 (RI, 2010).

Kenyataan tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa asap tembakau diketahui mengandung lebih dari 4000 bahan kimia dan 69 diantaranya adalah penyebab kanker (Tobacco Control Center IAKMI, 2010). Asap rokok tersebut dapat membahayakan kesehatan perokok aktif maupun perokok pasif. Sehingga anak-anak berpeluang menjadi perokok pasif maupun aktif.

Meskipun di beberapa daerah di Indonesia telah memiliki peraturan daerah mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR), namun belum mampu memberikan perlindungan yang maksimal bagi anak. Apalagi rumah bukan merupakan bagian dari KTR.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk membuat media promosi kesehatan bagi anak-anak usia sekolah dasar yang berisi mengenai informasi tentang bahaya merokok. Media promosi yang dipilih adalah komik. Menurut Munadi komik mampu menyajikan pesan yang rumit menjadi ringkas dan mudah dicerna oleh anak-anak (Munadi, 2013). Secara umum komik memang

merupakan media yang disukai semua kalangan. Penelitian (Dworkin, M, et al., 2013) menunjukkan bahwa komik efektif untuk memberikan pendidikan personal bagi penderita AIDS mengenai keamanan pangan. Selanjutnya keberhasilan efektivitas komik untuk anak ditunjukkan oleh penelitian Hamida (Hamida, et al., 2012) yang membuktikan bahwa media komik efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai keamanan makanan jajanan. Diharapkan komik Promosi Kesehatan tentang bahaya rokok ini dapat menjadi salah satu upaya alternatif dalam membantu anak - sebagai generasi penerus bangsa – memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari penyakit akibat rokok.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pelaksanaan tahap pertama dari prosedur pengembangan media pembelajaran dari Sadiman (Asyhar 2012), Adapun prosedur pembuatan draft komik adalah sebagai berikut : 1) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik sasaran; 2) Perumusan tujuan; 3) Perumusan materi; 4) Penulisan naskah/*draft media*; 5) Validasi ahli

Tahap Analisis analisis kebutuhan dan karakteristik sasaran dilakukan melalui FGD, wawancara dan *literature review*. FGD dilakukan pada wakil siswa kelas 4, 5, dan 6 pada 5 SD negeri dan swasta di Semarang yang mewakili berbagai karakteristik sosial. Adapun sekolah-sekolah tersebut adalah SD Negeri SM 02 dan SD Negeri LT 01 yang mewakili karakteristik siswa dari sekolah dasar negeri, serta SD Islam AA, SD KB dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) N F yang mewakili karakteristik siswa dari sekolah dasar milik swasta. Wawancara dilakukan terhadap pustakawan sekolah. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk merencanakan strategi yang tepat dalam membuat komik bagi anak usia sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Komik yang diminati Anak Sekolah

Dasar

Perbedaan karakteristik sosial ekonomi ternyata memberikan kontribusi terhadap jenis buku yang dibaca oleh siswa SD. Semua informan dari SD Islam AA menyukai buku komik pengetahuan dasar *science comic* WHY?. Siswa-siswi SD tersebut dengan mudah memperoleh akses untuk membaca

science comic WHY? karena komik tersebut merupakan salah satu koleksi perpustakaan sekolah. Menurut pustakawan sekolah tersebut *science comic* WHY? merupakan salah satu buku yang digemari oleh para siswa, karena berisi pengetahuan dasar yang disajikan dalam bentuk cerita yang lucu dan menarik.

Menurut siswa dari sekolah negeri buku *science comic* WHY? bukan merupakan koleksi perpustakaan sekolah, sehingga banyak siswa yang belum mengenal buku tersebut. Hanya ada beberapa siswa yang mengakui pernah membaca buku tersebut dari luar sekolah.

Buku *Science Comic* WHY? merupakan komik pengetahuan dasar untuk anak-anak. Pengetahuan dasar yang dibahas dalam komik-komik WHY? antara lain tentang *tubuh manusia, air, kimia, bencana alam, aliens* dan *UFO, mikroorganisme, penyakit*, dan masih banyak lagi. Komik tersebut merupakan adaptasi dari Korea. Di Indonesia *science comic* WHY? telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo sejak tahun 2009. Harga tersebut memang cukup mahal, sekitar Rp. 75.000. Oleh karena itu tidak setiap perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku-buku tersebut.

Perbedaan karakteristik sosial juga mempengaruhi siswa laki-laki di SD KB 04 yang menyukai bertema perang. Buku-buku tersebut adalah komik sejarah perang terjemahan dari bahasa Inggris, karangan *Cain, Wagner* dan *Verma* tahun 2008. Di Indonesia buku-buku tersebut diterbitkan oleh kepustakaan Populer Gramedia. Beberapa judul komik tersebut antara lain “Pertarungan terakhir Hitler”, “Hari paling berdarah : pertempuran Antiteam”, dan “Laga Montgomery vs Rommel”.

Menurut pustakawan SD KB 04 kesukaan siswa laki-laki SD tersebut terhadap buku komik perang dikarenakan letak SD tersebut ada di dalam kompleks Akademi Kepolisian, sehingga siswa terbiasa dengan kehidupan militer. Di samping itu mayoritas orang tua siswa SD tersebut merupakan anggota Kepolisian. Hal tersebut sedikit banyak juga memberikan kontribusi terhadap bacaan yang disukai oleh anak-anak mereka.

Di MI NF terdapat kecenderungan siswa laki-lakinya menyukai buku-buku tentang sejarah Nabi dan Rasul serta buku-buku bertema olah raga, seperti cara bermain sepak bola yang

baik, dan cara bermain volley yang baik. Hal tersebut didukung pula oleh pustakawan sekolah yang menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih menyukai buku-buku bertema olah raga, karena banyak siswa sekolah tersebut yang menyukai aktivitas olah raga.

Walaupun terdapat perbedaan karakteristik sosial dan ekonomi namun ada pula buku komik yang disukai oleh mayoritas siswa laki-laki yang menjadi informan, yaitu komik *Naruto*. Meskipun cukup disukai komik tersebut bukan komik yang menjadi koleksi perpustakaan sekolah. Menurut pustakawan SD Islam AA komik *Naruto* tidak merupakan koleksi sekolah karena berisi pertarungan dan kekerasan. Siswa memperoleh komik tersebut dari luar sekolah. Komik *Naruto* adalah komik berseri yang berasal dari Jepang karangan *Masashi Kishimoto*. Di Indonesia komik tersebut diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo. Komik tersebut merupakan cerita fiksi yang berkisah tentang petualangan *Naruto* dalam melawan kejahatan. Selain berbentuk komik, kisah *Naruto* juga dapat disaksikan oleh para siswa di televisi swasta. Komik *Naruto* lebih digemari oleh anak laki-laki daripada perempuan.

Untuk siswa perempuan, walaupun terdapat perbedaan karakteristik sosial dan ekonomi terdapat pula persamaan dalam hal buku cerita yang disukai, yaitu buku-buku Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) dan *Fantastin*. KKPK merupakan hasil karya anak SD yang diterbitkan oleh Penerbit DarMizan. Sedangkan *Fantastin* merupakan buku cerita yang merupakan kisah misteri. Buku-buku tersebut merupakan buku koleksi perpustakaan sekolah. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah diketahui siswa perempuan kurang menyukai komik. Siswa perempuan lebih menyukai buku cerita yang berbentuk seperti novel, yang berbentuk susunan paragraf dengan ilustrasi gambar seperlunya.

Meskipun siswa perempuan kurang menyukai komik, namun ketika ditunjukkan buku *Science Comic WHY?* siswa perempuan secara umum menyukainya, Walaupun buku tersebut berbentuk komik, mereka menyatakan bahwa gaya bercerita buku tersebut menarik, karena memberikan informasi dengan cara yang ringan dan menyenangkan.

Meskipun berbeda karakteristik, namun berdasarkan penelitian semua informan menyukai gaya cerita bertema *science fiction*. Informan setuju apabila alur dan gaya cerita,

gambar, warna dan penokohan komik yang akan dirancang mengacu pada *science comic WHY?*.

3. 2. Tokoh Cerita yang disukai anak Sekolah Dasar

Tokoh cerita yang disukai mayoritas informan dalam FGD adalah tokoh sebaya, yaitu anak-anak seusia para informan. Ketertarikan informan terhadap tokoh sebaya disebabkan para informan merasa sama dengan apa yang dialami tokoh. Namun ada pula beberapa informan yang memilih tokoh orang dewasa, atau tokohnya berupa pahlawan super yang berusia dewasa. Mereka menyukai tokoh *superhero* dewasa karena mereka menganggap orang dewasa itu hebat. Adapula informan yang menyukai kedua tokoh tersebut. Mereka tidak mempermasalahkan apakah tokoh dalam cerita yang mereka baca tersebut sebaya atau orang dewasa.

Sebagian besar pustakawan juga menyetujui apabila tokoh cerita yang disukai oleh anak SD adalah tokoh yang usianya sebaya dengan mereka. Hanya seorang pustakawan yang menyetujui apabila tokoh cerita yang disukai anak SD adalah *superhero* yang lucu. Sedangkan seorang pustakawan menyatakan baik *superhero*, tokoh dewasa maupun tokoh sebaya tidak menjadi masalah, karena yang penting tokoh tersebut tetap mengedukasi anak-anak.

Peran teman sebaya memang cukup penting dalam kehidupan anak-anak. Pengaruh teman sebaya dapat positif dapat pula negatif. Pengaruh teman sebaya yang positif salah satunya adalah pemanfaatan pendidik sebaya dalam menyampaikan informasi seputar kesehatan reproduksi pada remaja (BKKBN dan Yayasan AIDS Indonesia, 2002). Sedangkan pengaruh teman sebaya yang negatif salah satunya pada perilaku merokok. Hasil penelitian Firdaus dkk di Lampung menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya siswa SD Negeri di Kecamatan Panjang kota Bandar Lampung memiliki hubungan yang bermakna dengan tindakan merokok siswa (Firdaus, et al., 2014). Pada penelitian ini diharapkan karakter tokoh teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak-anak yang membaca komik tersebut.

Anak-anak memang cenderung menyukai tokoh cerita yang seusia dengan mereka. Pemilihan tokoh cerita yang seusia dengan anak-anak sebagai pembacanya merupakan

upaya untuk menarik perhatian anak-anak. Apabila tokoh cerita yang digunakan adalah tokoh yang sebaya, maka bahasa yang digunakan kurang lebih sama dengan bahasa yang anak-anak, sehingga informasi akan lebih mudah diterima oleh anak-anak (BKKBN dan Yayasan AIDS Indonesia, 2002). Menurut Horne tokoh dalam cerita baik itu berupa anak-anak, remaja maupun dewasa haruslah terlihat nyata, agar diperhatikan oleh pembacanya. (Van Horne, 2007)

Berdasarkan penelitian maka rancangan komik anak untuk bahaya merokok ini akan menggunakan tokoh sebaya, yaitu tiga orang anak-anak berusia 10-12 tahun yang bersekolah di SD kelas 5, yaitu Danish, Syifa dan Tobi. Namun dalam komik tersebut akan ditampilkan pula tokoh pendukung yang berusia dewasa, yaitu dr Tosa dan Kak Taro, serta tokoh robot canggih layaknya seorang superhero, yaitu ASETARO. ASETARO adalah singkatan dari "Aku Akan Tetap Sehat Tanpa Asap Rokok". Sehingga pada dasarnya tokoh-tokoh yang ada dalam komik tersebut mencoba mewakili berbagai selera anak-anak.

3.3 Buku yang diinginkan Anak SD

Peneliti menunjukkan beberapa contoh buku komik kepada para informan. Peneliti menunjukkan buku cerita bergambar yang berjudul "Merokok No!! Prestasi Yes!!" yang diterbitkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2008. Kemudian peneliti juga menunjukkan buku cerita bergambar yang berjudul "Bahaya Merokok" yang diterbitkan oleh Penerbit Bestari tahun 2007. Selanjutnya peneliti juga menunjukkan salah satu buku *science comic* WHY? yang berjudul "Mikroorganisme" dan "Water". Para informan diminta untuk mengamati masing-masing buku tersebut, kemudian peneliti menanyakan kepada para informan buku komik manakah yang mereka bayangkan untuk menjelaskan informasi tentang bahaya merokok, Ternyata mayoritas informan memilih buku *science comic* WHY? Meskipun tidak semua informan pernah membaca buku *science comic* WHY? sebelumnya, namun ketika buku *science comic* WHY? ditunjukkan kepada mereka ternyata buku komik tersebut lebih menarik bagi para informan. Para informan menyukai kualitas gambar, ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan tokoh dalam cerita, warna, dan gaya bercerita yang dipakai dalam *science comic* WHY? tersebut.

Apabila dibandingkan antara *science comic* WHY? dan komik "Merokok No!! Prestasi Yes!!" serta komik "Bahaya Merokok" ada perbedaan dalam gaya bercerita. Buku komik "Merokok No!! Prestasi Yes!!" serta buku cerita bergambar "Bahaya Merokok" sebenarnya lebih menunjukkan kehidupan masyarakat di Indonesia. Kedua buku tersebut menceritakan kehidupan siswa sekolah. Dalam buku cerita bergambar yang berjudul "Bahaya Merokok" digambarkan beberapa anak SD mencoba merokok dan mendapat teguran dari guru mereka. Sedangkan dalam buku komik "Merokok No!! Prestasi Yes!!" dikisahkan tiga orang yang bersahabat dari SD hingga lulus SMA. Beberapa diantara mereka merokok sejak SD, sehingga pada akhirnya tidak dapat mencapai cita-citanya karena sakit akibat rokok. Kedua buku cerita tersebut bukan termasuk kategori *science fiction*, namun cerita yang mewakili kehidupan sehari-hari para tokohnya. Gaya berceritanya cenderung serius dan hanya sedikit menggunakan humor.

Dalam Buku komik "Merokok No!! Prestasi Yes!!" serta buku cerita bergambar "Bahaya Merokok" ada penggambaran tokoh yang sedang melakukan aktivitas merokok. Meskipun pada akhirnya diceritakan bahwa tokoh yang merokok akhirnya berhenti merokok, namun penggambaran tokoh yang sedang merokok tersebut dapat dampak bagi pembacanya. Anak-anak sebagai pembaca buku tersebut memiliki potensi untuk melakukan peniruan perilaku terhadap gambar anak merokok di dalam kedua buku tersebut. Seperti yang dijelaskan Bandura dalam *Teori Modelling* (Boeree, 2006). Dalam Undang-Undang no 109 tahun 2012 tentang "Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan" pasal 27 disebutkan pula bahwa dalam mengiklankan produk tembakau tidak diperbolehkan memperagakan, menggunakan, dan/atau menampilkan wujud atau bentuk Rokok atau sebutan lain yang dapat diasosiasikan dengan merek Produk Tembakau (UU nomor 109 Tahun 2012). Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran aktivitas merokok berdampak pada persepsi sasaran, dalam hal ini anak-anak yang memang memiliki potensi untuk melakukan peniruan. Berdasarkan hal tersebut, maka komik yang akan dirancang ini peneliti tidak akan memperlihatkan aktivitas merokok para tokohnya untuk menghindari munculnya

dampak sampingan yang akan ditimbulkan ketika membaca komik tersebut.

Science comic WHY? bertema *science fiction*. Gaya bercerita dalam *science comic* WHY? adalah pengetahuan yang dikemas dalam petualangan futuristik dari tokoh-tokohnya. Misalnya pada salah satu koleksi *science comic* WHY? Yang berjudul *Water* diceritakan bahwa para tokohnya digambarkan dapat masuk ke dalam tubuh seseorang dengan bantuan sebuah robot. Dari perjalanan masuk ke dalam tubuh manusia itu pembaca diajak untuk belajar mengenai hubungan manusia dengan air. (Kim, Shin, & An, 2005). Hal tersebut searah dengan yang diungkapkan oleh para informan, bahwa mereka menyukai lebih cerita yang meningkatkan daya imajinasinya.

Daya imajinasi atau fantasi sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan daya kreativitas sasaran (Notoatmodjo, 2010). Dibandingkan dengan dua komik sebelumnya maka *science comic* WHY? Lebih menonjolkan daya imajinasi anak-anak untuk menguasai informasi yang diterimanya dari buku. Komik ini akan mengadopsi gaya bercerita *science comic* WHY?, yaitu cerita bergambar dengan pendekatan *science fiction* yang mengeksplorasi imajinasi anak-anak.

Kepada para pustakawan sekolah diperlihatkan buku-buku yang sama. Hasilnya diketahui bahwa para pustakawan pun setuju bahwa *science comic* WHY? memang cukup menarik dari segi gambar, warna dan tulisan, serta gaya ceritanya. Para pustakawan menyatakan bahwa buku semacam itu memang disukai oleh anak-anak. Menurut Horne anak 9 – 12 tahun lebih menyukai cerita-cerita yang menarik yang menyajikan berbagai informasi, sehingga tanpa sadar mereka sudah mempelajari sesuatu yang baru (Van Horne, 2007).

3.4. Pengetahuan Mengenai Kandungan Rokok

Seperti yang diketahui oleh masyarakat pada umumnya, mayoritas informan mengetahui bahwa kandungan rokok adalah nikotin. Beberapa informan ada yang menambahkan tar dan tembakau sebagai kandungan rokok. Namun ada juga sekelompok informan yang sama sekali tidak tahu apa saja kandungan dalam sebatang rokok.

Kandungan racun dalam rokok tidak hanya nikotin dan tar saja. Menurut data ada sekitar

4000 bahan kimia beracun yang terkandung dalam asap rokok, dan tidak kurang dari 69 diantaranya bersifat karsinogenik atau menyebabkan kanker (Tobacco Control Center IAKMI, 2010). Kenyataan ini perlu diketahui oleh anak-anak, supaya mereka dapat melindungi dirinya dari paparan asap rokok serta kemungkinan untuk mencoba merokok di masa yang akan datang. Oleh karena itu dalam rancangan komik ini nantinya terdapat materi tentang kandungan racun dalam sebatang rokok.

3.5. Apakah rokok berbahaya?

Semua kelompok informan menyetujui bahwa rokok itu berbahaya. Namun demikian hampir semua kelompok informan tidak mengetahui mengapa rokok itu berbahaya dan mengakibatkan penyakit. Berdasarkan diskusi diketahui bahwa sebagian besar informan sangat antusias ingin mengetahui lebih lanjut mengapa rokok sampai menimbulkan bahaya bagi kesehatan.

Berdasarkan diskusi kelompok terarah diketahui bahwa informasi yang benar mengenai bahaya asap rokok sangat dibutuhkan oleh siswa, supaya mereka terhindar dari penyakit akibat rokok. Oleh karena itu salah satu materi dalam rancangan komik ini juga menceritakan tentang bahaya rokok terhadap kesehatan agar anak-anak yang membaca komik tersebut menjadi waspada terhadap bahaya asap rokok.

3.6. Terbiasa Terpapar Asap Rokok

Beberapa kelompok informan menyatakan bahwa di dalam keluarganya ada yang memiliki kebiasaan merokok. Beberapa informan menyatakan bahwa anggota keluarganya yang merokok akan keluar rumah bila ingin merokok. Namun ada pula sedikit informan yang mengakui bahwa anggota keluarganya yang merokok tetap merokok di dalam rumahnya.

Sehubungan dengan adanya kebiasaan merokok dalam keluarga dari beberapa informan, kebanyakan informan menyatakan bahwa asap rokok itu bau, sehingga harus dihindari. Namun demikian ternyata ada pula informan yang menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa terkena asap rokok orang lain, sehingga mereka tidak mempermasalahkannya hal tersebut. Penelitian Purnamasari (Purnamasari, 2015) di Semarang mendukung pernyataan para informan, di mana masih ada 63,5% siswa

di dua SD Negeri di Semarang yang menganggap bahwa perokok pasif tidak akan mengalami gangguan kesehatan.

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada informan yang belum peduli bahwa asap rokok dapat membahayakan kesehatan dirinya sebagai perokok pasif. Mereka tidak menyadari bahwa asap yang mereka hirup dalam jangka waktu lama dapat membahayakan kesehatan mereka. Sebagai perokok pasif atau *secondhand smoker* anak-anak akan terpapar asap sampingan (*sidestream*) dari asap utama (*mainstream*) yang dihirup oleh perokok aktif (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013). Asap sampingan justru mengandung 75% kadar bahan berbahaya, dibandingkan dengan asap utama yang hanya mengandung 25% kadar bahan berbahaya (Tobacco Control Center IAKMI, 2010)

Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan anak-anak merupakan kelompok dengan prevalensi tertinggi terpapar asap rokok, yaitu 56,8% pada usia 0 - 4 tahun, 57,4% pada usia 5 - 9 tahun, dan 57,5% pada usia 10-14 tahun (RI, Laporan Riskesdas 2010, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak harus dilindungi dari bahaya rokok, karena korban terbesar dari paparan asap rokok adalah anak-anak.

Dalam komik tersebut juga akan membahas mengenai kandungan racun dalam sebatang rokok dan mengenai perokok pasif. Diharapkan melalui materi ini akan menyadarkan anak-anak bahwa asap rokok bukanlah hal biasa, namun harus dihindari.

3.6. Siapakah yang boleh merokok?

Mayoritas informan menyatakan bahwa semua orang sebaiknya tidak merokok, karena berbahaya. Namun demikian masih ada pula kelompok informan yang menyatakan bahwa orang dewasa yang telah berusia 20 tahun ke atas boleh merokok. Sedangkan anak-anak tidak boleh merokok karena tubuhnya masih lemah.

Searah dengan jawaban informan hasil penelitian Purnamasari (Purnamasari, 2015) juga menemukan bahwa masih ada 61,6% siswa di SD negeri di Semarang yang menjadi sampel penelitian yang menganggap bahwa rokok adalah produk untuk laki-laki dewasa.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak-anak yang menganggap bahwa perilaku merokok adalah perilaku orang dewasa, sehingga merokok diperbolehkan apabila seseorang telah memasuki usia dewasa. Hal tersebut selaras dengan penelitian Perawati di Kabupaten Kudus tahun 2012 yang menyatakan bahwa terdapat anak-anak yang mengakui saat ini tidak merokok karena mereka merasa belum pantas untuk merokok dan belum cukup umur. Bahkan beberapa diantara mereka mengatakan ingin merokok apabila telah memasuki usia dewasa (Perawati, 2012). Melalui komik yang berjudul ASETARO akan dibahas bahwa perilaku merokok bukanlah kebiasaan orang dewasa, namun berbahaya bagi segala usia.

4. SIMPULAN

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa SD membutuhkan edukasi mengenai bahaya rokok. Siswa SD menyukai warna dan gambar komik yang menarik seperti buku *science comic* WHY?, serta gaya cerita *science fiction*. Berdasarkan hasil studi analisis kebutuhan dan karakteristik sasaran tersebut saat ini kemudian dilakukan studi pengembangan untuk merancang *comic story book* ASETARO.

5. REFERENSI

- Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013. *Peta Jalan Pengendalian Produk Tembakau Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asyhar, R., 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- BKKBN dan Yayasan AIDS Indonesia, 2002. *Pedoman dan Pemberdayaan pendidik sebaya dan konselor sebaya dalam program kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: BKKBN dan Yayasan AIDS Indonesia.
- Boeree, G., 2006. *Personality Theories*. [Online] Available at: http://www.social-psychology.de/do/pt_bandura.pdf [Accessed Mei 2015].
- Dworkin, M, S. et al., 2013. *Efficacy of a Food Safety Comic Book on Knowledge and Self-Reported Behavior for Persons Living with AIDS*. [Online] Available at:

<http://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0072874>

[Accessed Agustus 2015].

Firdaus, E. L. T., Zuraida, R. & Sukohar, A., 2014. *Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Tindakan Merokok Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung*. [Online]

Available at: [Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Tindakan Merokok Siswa Seko](http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/2362)<http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/2362>

[Accessed Desember 2014].

Hamida, K., Zulaikhah, S. & Mutalazimah, 2012. *Penyuluhan dengan Media Komik untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Keamanan Makanan Jajanan*. [Online]

Available at: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2261/2698>

[Accessed Mei 2015].

Kim, N.-S., Shin, H.-S. & An, S. Y., 2005. *Why? Water*. Seoul: PT Elex Media Komputindo Jakarta 2010.

Liem, A., 2014. *Pengaruh Keluarga, Media Massa, dan Teman terhadap Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta*. [Online]

Available at: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&uact=8&ved=0CF4QFjAH&url=http%3A%2F%2Fjournal.ui.ac.id%2Findex.php%2Fhumanities%2Farticle%2Fview%2F3460%2F2740&ei=Ms6HVITNNOe7mQX23oCQDA&usg=AFQjCNFuMKh7yfptMrqHEe2tPtwMdAtclQ&bvm=bv>

[v](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&uact=8&ved=0CF4QFjAH&url=http%3A%2F%2Fjournal.ui.ac.id%2Findex.php%2Fhumanities%2Farticle%2Fview%2F3460%2F2740&ei=Ms6HVITNNOe7mQX23oCQDA&usg=AFQjCNFuMKh7yfptMrqHEe2tPtwMdAtclQ&bvm=bv)

[Accessed Desember 2014].

Munadi, Y., 2013. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.

Notoatmodjo, S., 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Perawati, 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Anak di Lingkungan Industri Rokok (Studi pada anak-anak usia 11-12 tahun di Desa Gondosari, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)*, Semarang: Skripsi.

Purnamasari, A., 2015. *Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Mengenai Bahaya Rokok (Studi pada SD Perkotaan dan SD Pinggiran di Kota Semarang*. Semarang: Skripsi UNIMUS.

RI, K., 2007. *Laporan Riskesdas 2007*, Jakarta: s.n.

RI, K., 2010. *Laporan Riskesdas 2010*, Jakarta: s.n.

Tobacco Control Center IAKMI, 2010. *Profil tembakau Indonesia 2009*. [Online] Available at:

http://www.ino.searo.who.int/EN/Section4/Section22_288.htm

[Accessed Februari 2014].

UU nomor 109 Tahun 2012, n.d. *Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. s.l.:s.n.

Van Horne, M. :. p. P. I. S. P., 2007. *Menulis untuk Anak-anak dan Pemuda*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.